

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum Negara Indonesia berdiri. Pada waktu Bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan, ada salah satu tokoh pendidikan nasional yang berjuang melalui pendidikan, yaitu Ki Hadjar Dewontoro yang mengatakan bahwa : “Seorang atau suatu komunitas atau bahkan suatu bangsa akan maju kalau memanfaatkan sekolah ada di mana-mana dan guru ada pada setiap orang”. Pada saat itu azas pendidikan yang dipakai adalah untuk menentang penjajahan kolonial Belanda. Dengan adanya sekolah dimana-mana dan setiap guru ada pada setiap orang, maka rakyat Indonesia tidak mau diadu domba atau dijajah kembali.

Pada zaman sekarang ini, pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembukaan UUD 1945 mengamanatkan Pemerintah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat dipertegas lagi dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan menetapkan delapan standar nasional pendidikan yang harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional. Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dimaksud meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Mengingat pemenuhan SNP masih dirasakan sulit, maka dirancang sebagai tahapan awal Standar Pelayanan Minimal (SPM). Beberapa indikator pemenuhan SPM, yaitu : (1) tersedia satu orang guru setiap mata pelajaran, (2) memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-4 dan telah memiliki sertifikat pendidik masing-masing satu orang khusus mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, (3) setiap kepala sekolah berkualifikasi akademik S-1 atau D-4 dan telah memiliki sertifikat pendidik, dan (4) setiap SMP tersedia ruang laboratorium IPA. Namun dalam penerapan Standar Pelayanan Minimal (SPM) masih jauh dari harapan karena masih banyak sekolah yang belum memenuhinya apalagi di daerah pelosok yang tidak dapat dijangkau.

Djaali (2007: 19) dalam karya tulisnya berjudul : “Guru Profesional, Guru Sejahtera” menggarisbawahi tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan. Ia mengatakan bahwa kinerja pendidik dan tenaga kependidikan khususnya guru, ditentukan oleh kualifikasi akademik dan kompetensi. Kesungguhan seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya akan sangat menentukan perwujudan pendidikan nasional yang bermutu, karena selain berfungsi sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembimbing kegiatan belajar peserta didik dan sekaligus sebagai teladan bagi peserta didiknya, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Namun dalam kenyataan bahwa kinerja guru

sebagai tenaga didik tidak sesuai dengan harapan karena kurang didukung oleh kesejahteraan, karena kesejahteraan yang memadai akan memberi motivasi kepada guru untuk melakukan tigo profesionalnya secara sungguh-sungguh.

Sanjaya (2010: 2) mengungkapkan beberapa hal dari konsep pendidikan. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, sehingga tidak boleh hanya menurut kemauan guru secara spekulatif. *Kedua*, proses dan hasil belajar harus berjalan seimbang. *Ketiga*, proses pendidikan harus berorientasi pada siswa (*student active learning*). *Keempat*, proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan ketrampilan sesuai kebutuhan. Dengan demikian proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu untuk bertanggung jawab, mampu untuk menata perilaku, bersikap bijaksana, berpikir secara logis, rasional, dan ilmiah. Namun kenyataannya, pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama ini adalah *teacher centered learning*, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga kegiatan belajar bersifat klasik atau konvensional.

Joyce and Weil (1986: 12) mengemukakan bahwa ada lima konsep pembelajaran yang berlaku pada seluruh model pengajaran, antara lain : (1) *constructivism*; gagasan tentang konstruksi pengetahuan, dimana dalam proses pembelajaran, otak menyimpan informasi, mengolahnya, dan mengubah konsepsi-konsepsi sebelumnya, atau dengan kata lain siswa dalam belajar mengkonstruksi pengetahuan tentang apa yang telah mereka pelajari, (2) *metacognitive*; berhubungan dengan konstruktivisme dalam hal bahwa siswa yang efektif makin

sadar akan control eksekutif (*executive control*) bagaimana mereka belajar, mereka mengembangkan perangkat dan mengamati kemajuan daripada secara pasif merespon lingkungan pembelajaran, (3) *scaffolding*; merujuk berbagai cara untuk membantu siswa memperoleh control metakognitif secara maksimal dengan cara mempelajari kemampuan siswa dan memperhatikan perkembangan strategi belajarnya, (4) *zone of proximal development*; zona perkembangan yang paling memungkinkan atau dengan kata lain perbandingan terbalik yang optimal dengan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, dan (5) *expert performance*; peran performa ahli saat mengembangkan tujuan, dimana perilaku para ahli menjadi suatu model yang dapat digunakan siswa untuk melejitkan kemampuan dan potensi mereka secara terus menerus.

Pelajaran matematika merupakan suatu bahan kajian penelitian yang mempelajari konsep bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, serta pengolahan data. Selama ini, konsep-konsep matematika yang dibangun oleh guru kepada siswa tidak sesuai dengan yang dikemukakan Joyce and Weil, antara lain : (a) guru hanya melulu pada proses penalaran deduktif (kegiatan inti) tanpa memperhatikan proses penalaran induktif (karakteristik peserta didik) pada awal pembelajaran dimulai; (b) guru tidak mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dasar anak didiknya sehingga begitu masuk dalam kegiatan inti, siswa semakin dijejali hal-hal yang lebih rumit; (c) ketidakmampuan guru untuk mempelajari kemampuan siswa dan memperhatikan perkembangan strategi belajarnya; (d) guru selalu menerapkan strategi pembelajaran terkesan monoton karena tidak diperkaya dengan hal-hal yang ikut melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa cenderung hanya menerima dan menghafal pelajaran

tanpa mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan aplikasi pada kehidupannya yang nyata dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya. Maka muncullah anggapan bahwa belajar matematika itu tetap sulit dan tidak menyenangkan. Sanjaya (2010: 93-95) mengemukakan beberapa faktor penyebab, yaitu : (a) guru tidak berusaha untuk mengetahui kemampuan awal siswa; (b) guru tidak pernah mengajak siswa berpikir; (c) guru tidak berusaha memperoleh umpan balik; (d) guru merasa bahwa ia satu-satunya sumber belajar (*learning resources*) bukan sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*).

Masalah-masalah yang ada pada sekolah hampir merata untuk semua mata pelajaran termasuk pelajaran matematika. Rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran Matematika yang terjadi di SMA Santo Yoseph Medan yang dapat dilihat dari data empat tahun terakhir nilai ujian matematika di bawah KKM seperti pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Daftar Nilai Rata-rata Ujian Akhir Matematika SMA St. Yoseph Medan**

No.	Tahun Ajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	K K M
1.	2011/2012	5,33	5,64	5,48	6,00
2.	2012/2013	5,01	5,12	5,06	6,00
3.	2013/2014	5,25	6,02	5,63	6,00
4.	2014/2015	5,34	6,02	5,68	6,00

Dalam menjawab kondisi di atas, diperlukan berbagai bentuk pendekatan yang tepat agar tingkat kesenjangan dapat diminimalisir. Salah satu strategi pembelajaran yang akan dicoba dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran koperatif (*cooperative learning*).

Savage (1987: 217) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok, dimana serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan siswa kepada teman akan membantunya untuk melihat sesuatu yang lebih jelas di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Demikian halnya, Joyce and Weil (1996: 70-73), mengatakan bahwa dasar pemikiran dipilihnya *cooperative learning* karena di dalamnya termuat beberapa hal : (1) latihan untuk efisiensi, yakni melatih siswa untuk bisa bekerja sama dengan lebih efisien; (2) latihan untuk interdependensi, yakni siswa memiliki perilaku rasa ketergantungan satu sama lain; (3) pembagian kerja, yakni tugas yang diberikan dalam beberapa kesempatan dapat meningkatkan efisiensi pembagian tugas; (4) struktur tujuan yang kooperatif dan kompetitif, yakni melatih siswa untuk saling berkompetisi secara positif; dan (5) motivasi internal, yakni akan menghasilkan peningkatan rating pembelajaran dan ingatan yang kuat terhadap informasi dan ketrampilan.

Adapun strategi pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran tipe STAD (*student teams achievement division*) dan tipe Jigsaw. Secara garis besar bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi pembelajaran kelompok dengan pemberian bantuan dari siswa yang pandai atau guru kepada siswa yang kurang pandai secara individu atau kelompok. Sedangkan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah strategi yang mendorong siswa aktif untuk saling membantu dalam menguasai pelajaran agar mencapai prestasi yang maksimal dengan menekankan pada aspek sosial,

yaitu mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil dengan karakteristik yang heterogen.

Selain itu faktor penting penentu keberhasilan belajar adalah karakteristik peserta didik. Merill (1994) mengungkapkan bahwa kondisi pengajaran yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan atau menetapkan strategi pembelajaran yang digunakan adalah karakteristik peserta didik. Adapun karakteristik peserta didik dalam penelitian ini adalah kreativitas. Daryanto (2010: 114) mengatakan bahwa pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu yang telah ada. Munandar (2009: 6) kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Dia buktikan dengan hasil penelitiannya dalam studi korelasi dan analisis faktor bahwa berpikir divergen (kreativitas) sebagai dimensi fungsi kognitif yang relatif bersatu dan memiliki hubungan bermakna yang dapat dibedakan dari berpikir konvergen (inteligensi). Maka, untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar yang terlihat dari hasil belajar yakni kecakapan kognitifnya. Akan tetapi, faktanya di lapangan bahwa siswa yang tinggi tingkat kecerdasannya belum tentu menunjukkan tingkat kreativitasnya yang tinggi atau sebaliknya. Akanlah menjadi sukar untuk hidup secara normal tanpa adanya kreativitas, karena kreativitas itu diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia.

Hal inilah yang mendorong perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pencapaian hasil belajar matematika dan dapat menghasilkan suatu ide atau gagasan yang baru untuk menciptakan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti pengaruh antara strategi *cooperative learning* dengan tingkat kreativitas terhadap hasil belajar matematika dengan judul penelitian : **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Tingkat Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Santo Yoseph Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dipahami bahwa masalah yang sangat esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan khususnya mata pelajaran matematika. Dari fenomena tersebut akan menumbuhkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan rendahnya hasil belajar matematika SMA, yaitu sebagai berikut : (1) apa yang perlu dibenahi untuk mencapai Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebagai tahapan awal untuk mencapai Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) khususnya bagi sekolah di daerah terpencil ?; (2) seberapa besar tingkat kesejahteraan guru yang memadai dapat meningkatkan kinerjanya ?; (3) bagaimana cara mengubah pola pikir (*mindset*) guru dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered learning*) ?; (4) bagaimana konsep dari proses pendidikan dapat membentuk sikap, mengembangkan kecerdasan intelektual dan mampu mengembangkan ketrampilan sesuai kebutuhan ?; (5) bagaimana cara guru untuk meningkatkan minat atau kegairahan para anak didiknya agar pelajaran matematika itu mudah dan menyenangkan ?; (6) pendekatan apa yang perlu diperhatikan guru untuk mengetahui karakter peserta didiknya sebelum masuk ke dalam kegiatan inti ?; (7) apakah yang menjadi

penyebab sehingga strategi pembelajaran yang digunakan selama ini tidak mencapai hasil belajar yang baik ?; (8) apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika ?; (9) apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika ?; (10) apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD ?; (11) apakah dengan mengetahui tingkat kreativitas peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar ?; dan (12) apakah latar belakang pengetahuan peserta didik dapat mempengaruhi kreativitas dan hasil belajarnya ?

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka banyak pertanyaan yang akan dijawab sehubungan dengan strategi pembelajaran matematika. Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti baik ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan biaya penelitian. Maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut : (1) variabel strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) pada pelajaran matematika Kelas XI SMA sebagai variabel perlakuan; (2) variabel kreativitas yaitu kreativitas siswa yang tinggi dan kreativitas siswa yang rendah sebagai variabel perlakuan; dan (3) variabel hasil belajar siswa yang mencakup pokok bahasan Statistika di Kelas XI SMA dengan mengukur kemampuan ranah

kognitif dari Taksonomi Bloom pada ranah pengetahuan ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ), penerapan ( $C_3$ ), dan analisis ( $C_4$ ).

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar matematika pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw akan lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) ?
2. Apakah hasil belajar matematika pada siswa yang memiliki kreativitas tinggi akan lebih tinggi dari siswa yang memiliki kreativitas rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran kooperatif dan tingkat kreativitas siswa dalam mempengaruhi hasil belajar matematika ?

#### E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pengaruh dan aplikasi strategi pembelajaran kooperatif dan kreativitas terhadap hasil belajar matematika. Secara khusus, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*).

2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika pada siswa yang memiliki kreativitas tinggi dengan siswa yang memiliki kreativitas rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran kooperatif dan tingkat kreativitas siswa dalam mempengaruhi hasil belajar matematika.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan dan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif dan hubungannya dengan tingkat kreativitas bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya peningkatan prestasi belajar siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak pengelola sekolah terutama kepada guru bidang studi tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran kooperatif pada tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif pada tipe STAD (*student teams achievement division*) serta tingkat kreativitas terhadap hasil belajar matematika siswa. Disamping itu juga, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kreativitas pada dirinya yang selama ini belum dikembangkan.